

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Budaya sekolah merupakan sebuah kebiasaan tentang cara hidup, cara berpikir, berperilaku, berinteraksi sosial, dengan orang lain. Setiap sekolah memiliki kekhasan budaya sekolah masing-masing. Oleh karena itu dengan adanya budaya sekolah dapat diketahui dan dipahami pola perilaku setiap sekolah yang nantinya akan mempengaruhi kinerja warga sekolah. (Rahmani, 2018 : 5-7)

Nilai-nilai dalam budaya sekolah diantaranya mencakup tentang kebiasaan hidup, etika, kejujuran, saling menghormati, bertanggung jawab terhadap diri dan lingkungannya, mentaati peraturan dan tata tertib yang telah disepakati di sekolah, disiplin dan semangat dalam kegiatan belajar mengajar.

Meskipun nilai-nilai budaya sekolah telah diterapkan di setiap sekolah namun sejumlah permasalahan pendidikan masih dijumpai. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan pada saat ini adalah masalah disiplin dalam mentaati aturan sekolah, perilaku moncontek pada saat melaksanakan ulangan, budaya kompetisi antar siswa yang juga dirasakan masih rendah, kemampuan literasi, numerasi dan karakter siswa yang masih rendah. Rendahnya kemampuan literasi, numerasi dan karakter di SDN Perdopo 02 ditunjukkan dengan data yang peneliti peroleh pada 8 November 2023 dari rapor pendidikan tahun 2023 nilai capaian kemampuan literasi sebesar 70,59, nilai capaian kemampuan numerasi sebesar 35,29, dan nilai karakter sebesar 53,48. Sedangkan di SDN Sidomulyo 02 ditunjukkan dengan rapor pendidikan, pada tahun 2023 nilai capaian kemampuan

literasi sebesar 70,59, nilai capaian kemampuan numerasi sebesar 52,94, dan nilai karakter sebesar 53,44. Data dari SDN Jepalo rapor pendidikan tahun 2023 nilai capaian kemampuan literasi sebesar 80, nilai capaian kemampuan numerasi sebesar 70, dan nilai karakter sebesar 51,09. Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, sekolah harus memperkuat budaya sekolah yang mencakup nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kesetiaan, semangat belajar, semangat bekerja, serta kebiasaan dalam menyelesaikan masalah dengan pendekatan rasional. Budaya yang dikembangkan di sekolah akan menumbuhkan suasana kegiatan pembelajaran baik akademik dan non akademik yang baik yang pada akhirnya akan meningkatkan etos belajar dan etos kerja siswa dan guru.

Dalam gerakan literasi nasional yang dicanangkan oleh pemerintah sejak tahun 2015, literasi digital merupakan salah satu literasi dari enam literasi yang dasar yang harus dikembangkan. Literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang bisa diakses menggunakan piranti elektronik seperti Internet, laptop dan handphone. (Kemdikbud RI, 2018 : 1)

Kemampuan literasi digital menjadi krusial bagi setiap individu untuk berperan aktif dalam era modern saat ini. Generasi yang dibesarkan dengan akses tak terbatas ke teknologi digital memiliki pemahaman yang berbeda dalam literasi jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Teknologi digital memungkinkan setiap individu untuk berinteraksi secara mudah dan luas dengan keluarga maupun dengan teman di seluruh penjuru dunia.

Dunia pendidikan juga sudah memanfaatkan perangkat digital dalam kegiatan pembelajaran. Pemanfaatan perangkat digital di dunia pendidikan semakin dibutuhkan saat pandemi covid tahun 2020. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 yang membahas implementasi kebijakan pendidikan selama masa darurat penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19). Salah satu pokok isi dari surat edaran tersebut adalah pembatalan ujian nasional (UAN) tahun 2020 dan pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran daring, dimana pembelajaran dilakukan jarak jauh dengan memanfaatkan perangkat digital, sehingga guru dan siswa siap tidak siap harus memiliki kacakapan literasi digital.

Saat ini, akses informasi sangat mudah berkat media digital yang memungkinkan pengguna untuk berbagi informasi. Sumber informasi dapat berasal dari berbagai sumber dan dapat dimanfaatkan oleh siapa saja. Media digital sekarang menjadi penting di sekolah karena dapat meningkatkan pengetahuan. Media sosial juga merupakan bagian dari perkembangan internet, memberikan cara baru yang mudah untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan bersosialisasi dengan fitur menarik. Remaja menjadi pengguna utama media sosial di Indonesia, sehingga dampaknya sangat signifikan bagi mereka.

Dalam era globalisasi yang terus berubah, penting bagi kita untuk mengikuti budaya bangsa, mempersiapkan generasi mendatang, dan memenuhi permintaan zaman. Berbagai bentuk kegiatan pendidikan dilakukan untuk menciptakan kondisi yang mendukung generasi yang kompetitif di masa depan. Literasi merupakan salah satu kegiatan yang dapat menjadi persiapan bagi generasi mendatang dalam

menghadapi tuntutan zaman baik saat ini maupun di masa yang akan datang (Suryanti & Ikawati, 2020).

Pembiasaan untuk cakap dan santun dalam berliterasi digital bisa diterapkan melalui pembiasaan di sekolah. Pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan secara intensif dan terus menerus oleh seluruh warga sekolah akan menjadi budaya sekolah yang pada akhirnya tertanam disetiap hati warga sekolah.

Pendidikan karakter merupakan inisiatif nasional yang bertujuan menciptakan lingkungan sekolah yang menghasilkan generasi penerus yang bertanggung jawab, peduli, mandiri, dan memiliki etika yang baik. Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan konsep benar dan salah. Pendidikan karakter perlu diterapkan di lingkungan sekolah, seperti disebutkan oleh (Purnomo, 2021).

Pendidikan karakter juga mencakup pembelajaran kebiasaan positif agar siswa dapat bersikap tepat dan bertindak sesuai dengan etika yang mereka anut dan sesuai dengan kepribadian masing-masing. Untuk mencapai tujuan ini, kerjasama antara peserta didik dan guru di lingkungan sekolah sangat penting. Hal ini melibatkan pemahaman moral (moral knowing), tindakan moral yang baik (moral action), dan perasaan moral yang positif (moral feeling), seperti yang dijelaskan oleh (Safitri, 2015).

Pendapat lain menekankan bahwa pendidikan karakter dapat menciptakan lingkungan sekolah yang positif dengan membantu siswa mengembangkan etika, tanggung jawab, kemandirian, dan karakter baik melalui nilai-nilai menyeluruh (Berkowitz & Bier, 2005:7).

Pentingnya pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, melainkan juga mencakup lingkungan masyarakat. Menurut Lickona (dalam Utami, 2019), terdapat tujuh alasan mengapa pendidikan karakter diperlukan: 1) meningkatkan prestasi siswa, 2) menjamin anak memiliki kepribadian baik, 3) membantu siswa membentuk karakter di berbagai tempat, 4) menghargai dan menghormati orang lain, 5) memahami hal-hal buruk yang sebaiknya dihindari, 6) persiapan untuk dunia kerja, dan 7) pembelajaran nilai budaya sebagai bagian dari peradaban.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mustakim, dan Salman (2019) tentang *Character Building Based on Local Culture* yang menunjukkan bahwa siswa kurang mampu memahami pola pendidikan karakter karena kurangnya kedisiplinan dalam kebiasaan hidup sehari-hari maupun di luar sekolah, kurangnya kesadaran siswa untuk menghormati gurunya sehingga nilai-nilai karakter siswa menurun. penurunan dan kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua siswa. Penelitian yang dilakukan Safitri (2018) dengan judul *managing school based on character building in the context of religious school culture (Case in Indonesia)* menyatakan bahwa Pendidikan karakter dalam konteks budaya sekolah berbasis agama, yang meliputi penyediaan fasilitas ibadah, upacara keagamaan, dan penggunaan simbol-simbol keagamaan, berpotensi memiliki dampak yang memprediksi terhadap pengembangan karakter religius siswa, yang tercermin dalam ketaatan mereka terhadap ajaran agama.

Pada jurnal Klasikal: *Journal of Education, Language Teaching and Science*, Evianti (2023) menuliskan judul *the influence of digital literacy on student*

learning yang menyatakan bahwa dalam penelitian ini mengungkapkan pemanfaatan literasi digital siswa dalam menghasilkan pembelajaran sangat relevan. Dari hasil penelitian tersebut dapat dinyatakan signifikan terhadap hasil belajar siswa. Sedangkan Dewi (2020) dalam penelitiannya yang berjudul *Transformation Model for Character Education of Student* menyatakan bahwa penerapan literasi digital menjadi temuan model transformasi pendidikan karakter siswa yang tidak terlepas dari peran guru dalam kegiatan pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan visi, tanggung jawab, kepekaan sosial, kemampuan logika dan kejujurannya sehingga menghasilkan output yang dipersiapkan dengan baik.

Dari uraian diatas, dapat diambil kesimpulan awal bahwa terdapat keterkaitan antara budaya sekolah dan literasi digital dengan karakter siswa yang dituntut untuk selalu kreatif dan inovatif sesuai era perkembangan jaman. Asumsi awal bahwa karakter siswa dipengaruhi dua faktor yaitu budaya sekolah, yang kedua adalah literasi digital. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh budaya sekolah dan literasi digital terhadap karakter siswa SD di Gugus Pangudi Luhur Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati”

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar pengaruh budaya sekolah terhadap Karakter Siswa SD di Gugus Pangudi Luhur Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati?
2. Seberapa besar pengaruh kemampuan literasi digital terhadap karakter Siswa SD di Gugus Pangudi Luhur Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati?

3. Seberapa besar pengaruh budaya sekolah dan literasi digital secara bersama-sama terhadap karakter Siswa SD di Gugus Pangudi Luhur Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas adalah:

1. Untuk menganalisa seberapa besar pengaruh budaya sekolah terhadap karakter pada siswa SD di Gugus Pangudi Luhur Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati.
2. Untuk menganalisa seberapa besar pengaruh literasi digital terhadap karakter pada siswa SD di Gugus Pangudi Luhur Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati.
3. Untuk menganalisa seberapa besar pengaruh budaya sekolah dan literasi digital secara bersama-sama terhadap karakter pada siswa SD di Gugus Pangudi Luhur Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan teori, minimal menguji teori-teori pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan literasi digital siswa dan budaya sekolah terhadap karakter pada siswa Gugus Pangudi Luhur Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati.

1.4.2. Manfaat Praktis

Terdapat manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu sebagai dasar pertimbangan bagi para pemangku kebijakan terkait dengan karakter siswa. Adapun lebih rinci sebagai berikut:

1. Bagi guru

Diharapkan penelitian ini menjadi bahan introspeksi diri dan motivasi untuk terus meningkatkan kemampuan literasi digital siswa secara berkelanjutan.

2. Bagi Siswa

Sebagai bahan refleksi supaya siswa dapat menenmkan budaya sekolah, meningkatkan literasi digital, dan memperbaiki karakter siswa.

3. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi memperbaiki karakter dalam membuat kebijakan terkait budaya sekolah.

4. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi peneliti yang lain pada permasalahan dan tema yang sama.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini ada pada variabel budaya sekolah dan literasi digital siswa serta karakter siswa SD di Gugus Pangudi Luhur Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati.

1.6. Definisi Operasional Variabel

Kemampuan literasi digital siswa sebagai variabel (X1) adalah Budaya Sekolah adalah suasana kehidupan di sekolah yang didalamnya terdapat interaksi internal antara siswa, guru, tenaga kependidikan, kepala sekolah, yang terikat oleh norma, etika, nilai-nilai yang dianut di sekolah sesuai kesepakatan bersama. Indikator variabel ini meliputi aturan yang berlaku, kebiasaan, nilai-nilai, dan interaksi sosial. Teknik penggalan datanya menggunakan angket yang terdiri dari 8 soal.

Literasi Digital (X2) adalah kemampuan memahami dan menggunakan perangkat digital sebagai bentuk komunikasi termediasi dalam berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari. Indikator variabel ini lebih mengarah kepada pembelajaran diantaranya yaitu literasi informasi, literasi komputer, literasi media, literasi komunikasi, dan literasi teknologi. Teknik penggalan datanya menggunakan angket yang terdiri dari 14 soal.

Karakter siswa sebagai variabel Y. Merupakan perilaku atau respons yang memberi hasil yang mengacu kepada Profil Pelajar Pancasila merupakan ciri karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk diraih oleh peserta didik, yang didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila yang telah ditetapkan Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan tahun 2022 (Permendikbudristek No. 262/M/2022), mempunyai enam dimensi yaitu, Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia Berkebinekaan Global, Mandiri, Bergotong royong, Bernalar kritis, dan Kreatif.